

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memahami Nusantara, khususnya Indonesia berarti juga harus akrab dengan elemen-elemen Jawa. Hal ini karena peran politik sosio kultural Jawa di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa memiliki karakter yang sangat unik dan menarik untuk diteliti terkait dengan ekspresi keberagamannya. Penyebaran agama Islam di Jawa lebih pada pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri.¹ Islam berkembang di Pulau Jawa itu pertama-tama atas dasar para penyebar Islam dari kalangan syi'ah, yang kebatinan, bukan yang bergerak di bidang politik. Sampai saat ini belum ada penelitian yang tuntas tentang motivasi mereka dalam dakwah Islam.²

Walisongo telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa terdapat bentuk

¹ Shidqi Ahyani, *Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologid*. Dalam Jurnal Salam, Vol 15, No 1 (2012). Hlm. 74. <http://ejournal.umm.ac.id/http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183> umms scientific journal.pdf. Jurnal Salam, Vol. 15, No 1 (2012).

² Darmadjati Supadjar, *Kata Pengantar dalam Mark R Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LkiS), hlm. 18

akulturasi Islam dengan tradisi Jawa yang terjadi secara dialogis.³ Yang jelas ialah berkas dakwah mereka sampai kini Islam Jawa cenderung kebatinan.

Adalah sebuah realitas bahwa diterapkannya pendekatan struktural dan kultural merupakan kunci sukses dakwah penyebaran Islam di Jawa. Pendekatan struktural dilakukan dengan mengislamkan lebih dulu raja dan kerabatnya itu telah berhasil sejak zaman pemerintahan kerajaan Demak Bintaro dan terus berlanjut hingga pada pemerintahan dinasti Mataram, termasuk kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut Surakarta) dan Ngayogyakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut Keraton Yogyakarta). Selanjutnya, melihat kondisi masyarakat objek dakwah yang mayoritas sudah memeluk agama Hindu dan Budha serta animisme dan dinamisme, maka para wali menggunakan pendekatan kultural yakni melalui seni budaya masyarakat yang hidup pada masa itu.⁴

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat bahwa para Wali menjadi pilar utama dalam penyebaran agama Islam di masyarakat. Tetapi eksistensi Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kerajaan dinasti Mataram. Bahkan, dapat ditarik ke belakang lagi yakni sejak kerajaan Demak Bintaro pada abad XV. Hal ini tentu berkaitan dengan peran keraton pada masa itu sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus pusat kebudayaan. Dapat dikatakan, keratonlah yang merupakan

³ Tetapi karena budaya hinduis dan budhisme mengakar kuat pada kehidupan individu dan masyarakat Jawa, maka serapan budaya-budaya tersebut tetap berpengaruh terhadap pola ritual keagamaan yang dilakukan pada saat mereka masuk ke dalam agama Islam, Ahidqi Ahyani, *loc.cit*

⁴ Di antaranya melalui pementasan wayang kulit (purwa) dengan cara mengadopsi cerita wayang Mahabharata dan Ramayana dari India yang digubah menjadi bernuansa Islami.

institusi dalam memperlancar dan memperluas penyebaran Islam ketika itu melalui kebijakan-kebijakan raja dengan segenap ‘punggawa’, pejabatnya.

Harus disadari bahwa keberhasilan penyebaran Islam itu tidak akan terwujud dengan mulus jika tidak ada *good will* dan *political will* dari raja dan punggawa kerajaan. Para Wali pada zaman itu menjadi *parthnership* bagi raja dalam menjalankan roda pemerintahan. Bahkan, dapat dikatakan kebijakan dan keputusan Keraton senantiasa dikonsultasikan oleh raja kepada Wali.

Dengan mendapat dukungan legitimasi dari raja dan para ‘*punggawa*’ (pejabat) kerajaan – yang lebih dulu masuk Islam – mereka dapat bergerak leluasa dalam melaksanakan dakwah kepada warga masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pada masa-masa pemerintahan kerajaan Islam pertama di Jawa sejak Demak Bintaro, Pajang hingga dinasti Mataram, kerjasama antara *Umara*’ dan *Ulama*’ yakni raja dan Wali benar-benar merupakan pasangan yang harmonis (*partnership* dalam penyebaran Islam.⁵

Salah satu keraton yang paling menonjol perannya dalam melakukan Islamisasi kebudayaan Jawa atau Jawanisasi Islam adalah keraton Yogyakarta yang keberadaannya secara historis-politis mulai ada setelah ditandatangani Perjanjian Gayatri (*Giyanti agreement*) pada zaman Belanda. Isi perjanjian itu memecah Mataram menjadi dua kawasan pemerintahan, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.⁶

⁵ Ali Imron, A-Ma’ruf, *Peran Keraton dalam Pengembangan Islam: Mozaik Budaya Jawa-Islam Warisan Keraton*, dalam <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/peran-keraton-dalam-pengembangan-islam.html>

⁶ Siti Chammah Soeratno, et.al., *Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta II*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia & IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 1

Keraton Yogyakarta sebagai salah satu kelanjutan dari dinasti Kerajaan Mataram Islam sejak masa awal berdirinya, adalah Kerajaan Islam. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan *penghulu* dan *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan, berlakunya *peradilan* yang didasarkan pada hukum dan ajaran Islam, penggunaan gelar *sayidin panatagama* (artinya pemimpin dan sekaligus sebagai pengatur urusan agama) oleh sunan, dan berdirinya masjid agung di lingkungan keraton. Di samping itu banyak upacara keraton yang juga mencerminkan sifat Islami, seperti upacara *garebeg* yang dipandang sebagai upacara besar.⁷

Sampai saat ini, Keraton Yogyakarta mempunyai peranan yang sangat penting sebagai faktor penentu dalam dinamika kehidupan masyarakat Yogyakarta. Keraton Yogyakarta menjadi salah satu sistem simbol identitas masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya, yang meliputi: cara penghadiran diri atau representasi, pemaknaan dan penghayatan hidup, cara pandang hidup, dan nuansa kehidupan batin. Sudah jamak diketahui, Keraton dan masyarakat Yogyakarta adalah merupakan sistem politik dan kehidupan di Jawa yang menggunakan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa.⁸

Keraton Yogyakarta, sebagaimana kerajaan-kerajaan di Jawa dan di kawasan Timur pada umumnya, menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, sosial, dan agama. Dalam Keraton Yogyakarta sendiri keselarasan itu

⁷ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta, 1998), hlm. 139

⁸ Siiti Chamamah Soeratno, et.al., *Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta II*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia & IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 1

diwujudkan dengan gelar yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Yogyakarta, yaitu: “*Senopati ing Alogo Abdurrahman Sayyidim Panotogomo Khalifatulloh.*” Kurang lebih makna dari gelar itu adalah sultan sebagai pemimpin yang sah yang berkuasa menentukan perdamaian dan peperangan karena kedudukannya sebagai panglima perang tertinggi sekaligus sebagai pemuka dan pelindung agama karena posisinya sebagai khalifatullah, yakni pengganti Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, secara politis penyebaran Islam memperoleh legitimasi dari penguasa kerajaan. Sejalan dengan itu, Islam juga berkembang dengan graduasi konversi keagamaan melalui perkawinan dan penetrasi elit sosial.¹⁰ Adanya perkawinan antara para bangsawan dan antar para punggawa Keraton yang memiliki pengaruh kuat di dalam kehidupan rakyat, mempermudah penyebaran Islam di tengah masyarakat tanpa adanya gejolak sosial. Para bangsawan dan punggawa keraton untuk selanjutnya dikenal dengan istilah kaum *priyayi*.¹¹

Dalam budaya Jawa, istilah *priyayi* atau darah biru merupakan suatu kelas sosial yang mengacu kepada golongan bangsawan. Suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan.

⁹ Said Agil Husein al-Munawar, “*Pidato Pembukaan Menteri Agama Republik Indonesia*”, dalam *Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta II*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia & IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. xx

¹⁰ Schrieke, B.J.O, *Indonesian Sociological Studies. Selected Writing of B. Schrieke Part Two*. The Hague and Bandung: (W. Van Hoeven Ltd. (Schrieke, 1957), hlm. 230 – 267

¹¹ F.A. Sutjipto, *Beberapa Aspek Kehidupan Priyayi Jawa Masa Dahulu*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM, Seri Bacaan Sejarah Indonesia, No. 11, t.t.), hlm. 1 - 2

Meskipun nuansa keislaman telah mewarnai simbol-simbil budaya Keraton, pada kenyataannya perilaku dan sikap keagamaan keraton termasuk kaum priyayi masih menampilkan sifat Islami sinkretik. Berbagai kepercayaan pra Islam, seperti kultus pusaka, kultus nenek moyang, kepercayaan pada makhluk halus, dan upacara ritual pra Islam lainnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keagamaan keraton. Akhirnya, semua itu menjadi ciri keagamaan masyarakat keraton yang oleh para peneliti kemudian dikenal dengan istilah *Agami Jawi*.¹²

Sifat *Sinkretisme* agama yang dihayati oleh masyarakat Keraton sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di pedalaman Jawa itu sendiri. Agama Islam masuk ke pedalaman Jawa tidaklah dalam bentuk murni yang mementingkan hukum *syariah*, namun lebih banyak bercampur dengan sufisme atau mistik Islam.¹³

Penekanan pada unsur mistik atau sufisme pada awal penyebaran Islam selain karena terdapat tokoh penyebar agama Islam yang mempunyai warna sufisme kental dan ingin menyesuaikan Islam dengan alam pemikiran masyarakat pedalaman Jawa juga berkaitan dengan adanya beberapa kesamaan antara pandangan dunia tradisional Jawa dan ajaran mistik atau tasawuf Islam.¹⁴

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 310; W.F. Wertheim

¹³ H.J de Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 256 – 275

¹⁴ Tokoh-tokoh penyebar Islam, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Pandanaran, memang mempunyai warna sufisme yang kental karena ingin menyesuaikan Islam dengan alam pemikiran *Jawi*, edisi J.J. Raas, (Dordrecht Holand/Providence USA: Foris Publication, 1987), hlm. 56 – 60

Dengan menggunakan kerangka berpikir sedemikian, Islam menjadi mudah diterima dan menyatu di dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan. Pandangan Jawa yang menyakini agama ageming aji, adalah falsafah yang mengajarkan bahwa agama merupakan sebuah ajaran agar kehidupan yang dijalani mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.

Gambaran sifat sinkretik yang lebih mementingkan sufisme atau tasawuf dalam masyarakat Keraton Yogyakarta dapat dilihat dari sikap hidup mereka dalam menghayati agama. Bagi masyarakat keraton, ajaran syariah dalam Islam barulah dianggap sebagai titik awal untuk menuju taraf pemahaman tentang keilahian yang lebih tinggi. Syariah agama memang dijalankan masyarakat Keraton. Namun, hal ini tidak dipandang sebagai tujuan akhir karena ada tujuan lain yang ingin direngkuhnya. Munculnya ajaran tentang *manunggaling kawulo gusti* dan kecenderungan masyarakat Keraton untuk menghayati keagamaan yang hanya ada dalam dunia batin, sehingga meninggalkan aspek syariah agama yang dianutnya, merupakan bukti sikap keberagamaan yang sinkretik tersebut.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman adakalanya sikap keagamaan masyarakat keraton (golongan bangsawan dan priyayi) mengalami perubahan. Di tengah gelombang arus modernisasi tentu membawa dampak signifikan terhadap semua aspek kehidupan di seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali masyarakat keraton. Hipotesis bahwa sekularisasi sebagai dampak modernitas ditengarai dapat memudahkan keberagamaan masyarakat modern.

Namun dari beberapa penelitian ternyata ditemukan bahwa peran agama masih tetap signifikan.¹⁵

Kemampuan masyarakat membaca diri dan lingkungannya, ternyata justru meningkat reliusitas mereka atau dapat juga dikatakan menjadikan masyarakat beragama ke arah keberagamaan secara dewasa. Begitu pula dengan masyarakat keraton yang cenderung sinkretik berubah ke sikap lebih ortodok (murni) yang menekankan pada hukum syariah.

Perubahan perilaku keagamaan ini juga terjadi pada sisi pemerintahan dalam keraton (Raja, Sultan).¹⁶ Sikap keagamaan yang dihayati oleh seorang raja kemudian berpengaruh pada sikap keagamaan masyarakat keraton lainnya. Suasana perubahan perilaku keagamaan di keraton tampak dengan jelas karena pada faktanya, Sultan Hamengku Buwono X seorang priyayi namun juga pergi haji dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim. Karena sultan-sultan sebelumnya dikabarkan tidak ada satu pun yang pergi ke Mekah.¹⁷

¹⁵¹⁵ Pippa Norris & Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (2004), terj. Zaim Rofiqi, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. Xvii – xix. Pippa Norris adalah staf pengajar di Universitas Harvard & Ronald Inglehart staf pengajar di Universitas Michigan, mereka berdua adalah ilmuwan Sosial kelas satu. penelitian kuantitatif ini dilakukan pada 80 masyarakat (Negara) di dunia, tentang hubungan antara keamanan eksistensial (existential security) dengan sekularisasi. Meneliti tentang masyarakat yang dianggap lebih tua dari negara dan agama yang biasanya memiliki tradisi paling panjang, dengan menggunakan terobosan metodologi: 1) wilayah riset diperlebar-lingkup manusia lebih banyak; 2) faktor penjelas sekularisasi dipersempit sehingga dapat diukur dengan leluasa (religiusitas, perilaku keagamaan, partisipasi keagamaan). Ditemukan dua kecenderungan penting, yaitu 1) masyarakat yang kaya semakin sekuler, tetapi dunia secara keseluruhan semakin religius; 2) jurang semakin menganga di antara sistem-sistem nilai yang dianut di negara-negara kaya, juga negara-negara miskin, menjadikan perbedaan-perbedaan agama semakin meningkat signifikansinya.

¹⁶ Sunan Paku Buwana IV memang dikenal sebagai raja yang alim dan taat menjalankan perintah agama sehingga mendapat julukan *ratu ambleg wall mukmin*.

¹⁷ Terdapat ulama keraton yang bertugas menghajikan Sultan. Mereka abdi dalem dengan sebutan Kiyai Haji Aji Selusin; bertugas mewakili raja naik haji dan ini bukan tradisi di era sekarang saja. Artinya, sejak lama di tengah kesibukan mengatur rakyat dan menghadapi beragam soal

Dari paparan di atas maka Keraton Yogyakarta merupakan titik puncak kehidupan masyarakat dan kehidupan Jawa-Islam yang mencerminkan kehidupan religius dalam kehidupan masyarakat Jawa. Atas dasar pertimbangan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya melacak titik singgung antara Islam (normatif) dengan kebudayaan Jawa dalam perilaku keberagaman golongan bangsawan dan priyayi Keraton Yogyakarta, kemudian melakukan analisa terhadap pola perilaku keberagaman golongan bangsawan dan priyayi di Keraton Yogyakarta. Penelitian ini hendak menyajikan konsep perilaku keberagaman dengan mempertimbangkan cara pemahaman priyayi terhadap sejarah mereka sendiri dan memposisikan perspektif mereka secara sejajar. Oleh karena itu materi pembahasan mengarah pada perkembangan pola perilaku keberagaman kaum bangsawan tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Keberagaman berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu mengubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti dengan perkembangan jumlah ummat beragama dengan berbagai tradisinya.

pemerintahan (apalagi di era kolonialisme pada masa pendahulu Sultan sekarang), rukun Islam dianggap tuntas dan tunai dengan menunjuk seorang abdi dalem Aji Selusin berangkat ke Tanah Suci.

Sebagian besar masyarakat Islam di Jawa hingga sekarang belum bisa lepas dari tradisi budaya yang dilakukan oleh leluhur jawanya. Hal ini memang menjadi penghalang karena memang di antara tradisi budaya ini bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam dalam beberapa aspek tertentu.

Pada beberapa praktiknya jelas bahwa semua itu sedikit melenceng dengan ajaran Islam, bahwa ritus keberagamaan ditujukan kepada keyakinan yang bukan Allah, melainkan kepada bentuk lain seperti dewa-dewi, roh leluhur, ratu pantai selatan, atau bentuk lainnya. Masyarakat Islam Jawa yang masih menganut kejawen tentunya masih memiliki keterpengaruhan kuat oleh keyakinan, nilai-nilai budaya, konsep, dan norma yang telah diajarkan oleh leluhurnya.

Tradisi dan budaya itu yang kemudian menjadi pengikat masyarakat Jawa dalam perbedaan status sosial, agama, dan keyakinan yang berbeda. Terlihat jelas dalam upacara seremonial tertentu dalam praktik budaya yang sebenarnya juga membawa nilai-nilai agama Islam seperti *Suran* (peringatan menyambut tahun baru Jawa, yang juga merupakan tahun baru Islam) dan juga *Mulud* (peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan bahwa religiusitas merupakan fenomena psikologis pada diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, termasuk budaya. Sejalan dengan hal itu maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola perilaku keberagamaan kaum priyayi Keraton Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perubahan pada perilaku keberagamaan kaum priyayi Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelusuran ini bertujuan untuk:

1. Dapat menemukan bagaimana sebuah pola keberagamaan masyarakat dalam hal ini adalah para priyayi di lingkungan Keraton Yogyakarta sehingga dapat digunakan sebagai informasi bagaimana cara orang beragama secara personal dalam kancah plural (masyarakat).
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku keberagamaan kam Priyayi Keraton Yogyakarta dan perkembangan perilaku keberagamaan (religiusitas) masyarakat keraton yang terdiri dari bangsawan yang merupakan senoto dalem dan golongan priyayi lainnya. Ditujukan untuk mengkaji perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam perilaku keberagamaan priyayi Keraton Yogyakarta secara spesifik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diproyeksikan akan mampu untuk memberikan kontribusi:

1. Teoritis

Secara teoritik laporan penelitian kali ini memungkinkan bisa dijadikan tolak ukur, referensi pada kajian yang memiliki kesamaan bahasan atau bahkan kajian ulang dalam rangka pembenahan atas segala bentuk kekurangan yang tereduksi dalam kajian ini, yang selanjutnya untuk diadakan penyempurnaan dengan pengkajian yang cukup komprehensif, sekaligus dalam rangka pengembangan pemikiran serta secara akademik.

2. Praktis

Secara praktis ketika hasil penelitian ini memiliki akurasi dan juga memiliki tingkat kebenaran yang secara rasional atau secara esensial bisa diterima oleh banyak kalangan, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum, maka tidaklah keliru untuk menjadikan penulisan laporan ini tidak hanya sebagai tugas kuliah atau literatur akademis saja, namun juga sebagai pengetahuan umum akan fenomena yang ada di dalam masyarakat keraton yaitu para senoto dalem yang terdiri dari golongan bangsawan dan priyayi, baik kepercayaan, ritual yang dilakukan, dan lain-lain. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Islam nusantara dalam khazanah keilmuan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Konsep priyayi Jawa memang begitu menarik untuk dijadikan satu kajian penting yang diminati. Banyak orang yang ingin meneliti lebih dalam mengenai priyayi Jawa yang dilihat dari sudut pandang yang beraneka ragam. Penelitian tentang priyayi Jawa ada yang sudah berbentuk buku-buku literatur, tesis, skripsi, dan lain-lain.

Buku yang membahas mengenai priyayi Jawa antara lain adalah De Jong (1976) dalam bukunya yang berjudul *Salah Satu Sikap Orang Jawa*. Buku ini merupakan kumpulan-kumpulan artikel yang ditulis oleh De Jong dimuat dalam majalah Basis.¹⁸ Di dalam buku yang berisi kumpulan artikel tersebut terdapat satu artikel yang berjudul *Priyayi dan Priyayisme*, artikel itu membicarakan tentang sikap hidup golongan priyayi. Jong mengatakan bahwa sejak dahulu sikap hidup kaum priyayi erat hubungannya dengan struktur-struktur feodal yaitu sikap tunduk dan merendahkan diri secara ekstrem. Adapun ciri-ciri dalam sikap hidup priyayi Jawa dapat dilihat dari segi hormat dan pekerjaan.

Buku lain yang selanjutnya membahas tentang priyayi Jawa adalah karya dari Sartono Kartodirdjo (1987) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Dalam penelitiannya Kartodirdjo memandang peradaban

¹⁸ Adalah majalah kebudayaan tertua di Indonesia yang masih terbit. Didirikan pada tahun 1951 di Yogyakarta. Di awal kelahirannya, *BASIS* diasuh oleh dua pemikir besar Indonesia, yaitu Prof. Dr. Drijarkara SJ dan Prof. Dr. Piet Zoetmulder SJ. Pada periode selanjutnya *BASIS* berkembang di bawah pimpinan sejarawan G. Vriens SJ. Kemudian, selama 20 tahun, budayawan Dick Hartoko SJ dikenal sebagai pemimpin redaksi redaktur *BASIS*. Sejak tahun 1994, *BASIS* diasuh oleh filsuf yang sekaligus sastrawan dan wartawan senior Dr. G. P. Sindhunata SJ. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, ia dibantu oleh Prof. Dr. A. Sudiarja SJ, penulis dan ahli Filsafat Timur. Diterbitkan oleh percetakan Kanisius

priyayi mempunyai dimensi yang saling berhubungan serta saling memperkuat. Dimensi tersebut berupa berbagai bentuk kehidupan yang memanifestasikan gaya hidup.

Selain buku-buku tersebut terdapat buku-buku lain yang membahas mengenai budaya Jawa secara umum, yaitu ditulis oleh Niels Mulder (1986) dengan judul *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, buku ini merupakan kumpulan artikel yang pernah ditulis Mulder dan salah satu judul artikel dalam buku tersebut adalah *Kebatinan dan Prakteknya sebagai Pernyataan Pandangan Orang Jawa*.

Artikel tersebut menyampaikan bahwa kebatinan merupakan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan di bawah semesta alam. Pelaksanaan kebatinan meliputi semua bentuk kebudayaan Jawa yang mempunyai makna mengatasi alam materil belaka, seperti kepercayaan akan ramalan, percaya akan kesaktian benda-benda keramat.

Adapun karya yang berhubungan dengan studi tentang Jawa yang dikontraskan dengan Islam semakin mempesona dengan berbagai corak kebudayaannya. Bahkan pada akademisi dan intelektual serta pemikir negeri asing sangat tertarik untuk mengkajinya. Berbagai karya monumental pun telah banyak dihasilkan. Di antara banyak karya tersebut maka Clifford Geertz adalah orang yang memiliki sumbangan luar biasa dalam kajian ini. Melalui karyanya yang berjudul "The Javanese Religion Geertz dianggap oleh banyak kalangan sebagai pembuka jendela kajian Indonesia khususnya Jawa. Penelitian Clifford Geertz

dilakukan tahun 1950-an. Setelah melakukan penelitian serius di Pare (wilayah ini masuk Kabupaten Kediri, sebuah kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan Blitar) yang disamakan dengan istilah Mojokuto, Clifford Geertz membuat tiga aliran dalam masyarakat Jawa, yaitu, (1) *abangan*, (2) *santri* dan (3) *Priyayi*. Dalam konteks tertentu, Clifford Geertz juga menelusuri lebih khusus asal muasal Keraton Jawa dan agama rakyat dengan berbagai prototipe Indianya.

Pemikiran Clifford Geertz menggunakan pendekatan agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan tidak mendefinisikannya sebagai suatu pola kelakuan, yaitu biasanya terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Lebih dari itu, kebudayaan dilihat oleh Clifford Geertz sebagai pengorganisasian dari pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia.

Dalam kategorisasi Geertz, *Priyayi* berasal dari kalangan masyarakat yang melakukan pekerjaan “halus” yakni bekerja sebagai petani. Dalam konteks ini dapat dikatakan, *abangan* merupakan petani Jawa dan *priyayi* sebagai aristokratnya.

Namun kategorisasi agama yang dibuat Geertz ini menuai banyak kritikan kontra. Di antara yang menolak konsepsi Geertz adalah Harsya Bachtar, ahli sejarah sosial, yang mencoba mengkontrasikan konsepsi Geertz dengan realitas sosial. Di antara konsepsi yang ditolaknya adalah mengenai *abangan* sebagai kategori ketaatan beragama, menurutnya penggunaan istilah *abangan*, *santri*, dan *priyayi* dalam pengklasifikasian masyarakat Jawa dalam golongan-golongan agama tidak sepenuhnya tepat, karena ketiga golongan tersebut tidak bersumber pada satu

sistem klasifikasi yang sama. *Abangan* adalah lawan dari *Mutihan*, sebagai kategori ketaatan beragama dan bukan klasifikasi sosial. Demikian pula konsep *priyayi* juga berlawanan dengan *wong cilik* dalam penggolongan sosial. Jadi, terdapat kekacauan dalam penggolongan *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.¹⁹

Namun demikian, anehnya konsepsi Geertz tersebut hingga sekarang menjadi acuan utama dalam berbagai kajian tentang Islam dan masyarakat di Indonesia. Di antara kajian yang bertopik “Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Jogjakarta,” 1985 dan telah diterjemahkan ke dalam edisi Indonesia dengan topik “*Islam Jawa: Kesalehan versus Kebatinan Jawa*,” 2001. Penelitian etnografis Mark R Woodward memilih Yogyakarta sebagai ladang ilmiyahnya. Yogyakarta dianggap sebagai pusat kebudayaan dalam masyarakat Jawa. Yogyakarta dianggap mampu mengkolaborasikan antara budaya lokal dan budaya yang bersifat Islam. Fenomena seperti ini mampu membawa masyarakat Jawa pada tingkat kebudayaan yang berbeda dari kebanyakan masyarakat Jawa lainnya. Karya ini merupakan sanggahan terhadap konsepsi Geertz bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu, Budha, dan Animisme.²⁰

Dalam kajiannya tentang Islam di pusat kerajaan yang dianggap paling sinkretik dalam berantara keberagamaan (keislaman) ternyata justru tidak ditemui unsur sinkretisme atau pengaruh ajaran Hindu Budha di dalamnya. Melalui kajian secara mendalam terhadap agama-agama Hindu di India, yang dimaksudkan

¹⁹ Harsya W. Bachtiar, “Komentari” dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1981).

²⁰ Mark R Woodward, “*Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.” (Jogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 38

sebagai kacamata untuk melihat Islam di Jawa yang dikenal sebagai paduan antara Hindu, Islam dan keyakinan lokal, maka ternyata tidak ditemui unsur tersebut di dalam tradisi keagamaan Islam di Jawa, padahal yang dikaji adalah Islam yang dianggap paling lokal, yaitu Islam di pusat Kerajaan Yogyakarta.²¹

Melalui konsep aksiomatika struktural, maka diperoleh gambaran bahwa Islam Jawa adalah Islam juga, hanya saja Islam yang berada di dalam konteksnya. Islam sebagaimana di tempat lain yang sudah tersentuh dengan tradisi dan konteksnya. Memang harus diakui bahwa tidak ada ajaran agama yang turun di dunia ini dalam konteks vakum budaya. Itulah sebabnya, ketika Islam datang ke lokus ini, mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat.

Sarjana Barat yang juga *concern* meneliti Islam Jawa yang berasimilasi dengan tradisi Hinduisme adalah Andrew Beatty, dengan menggunakan pendekatan antropologis dalam bukunya, *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*, dari judul asli, *Varieties of Javanese Religion*.¹ Fokus masalah yang diteliti dalam penelitiannya antara lain tentang: slametan, tempat keramat, kultur orang Jawa, Islam praktis, kejawen, Barong (pertunjukan yang bernuansa magis), dan sangkan para, juga Hindu Jawa. Di mana dalam beberapa hal tersebut satu sama lain saling terkait secara sinkretis dengan Islam sebagai agama Jawa.

Beatty menyajikan sebuah gambaran secara utuh mengenai agama Jawa yang menurutnya memiliki kompleksitas dan nuansa keterkaitan yang erat dengan

²¹ Ibid.,

²² Abuddin Nata., *Metodologi Studi Islam*, Cet-18, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2011), hlm. 35

unsur-unsur tradisi dan budaya masyarakat Bayu. Sifat penelitian ini, Beatty menyebutnya dengan “dekriptif-etnografis”. Penelitian ini dikatakan penelitian etnografis sangat pantas dan tidak berlebihan karena dalam menulis dan mengembangkan kehidupan dan segala bentuk ekspresi keberagaman masyarakat Bayu, *geeting long* yang dilakukan Beatty selama empat tahun dari akumulasi periode penelitiannya cukup menjadi bukti kuat mengenai hal itu.²³

Dari hasil penelitian yang ditemukan tersebut, kiranya relevan dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, meskipun berkaitan dengan objek kajian yang sama, yakni konsep keberagaman masyarakat Jawa tetapi kajian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut di atas. Di sini dapat disimpulkan bahwa telah banyak yang mengkaji priyayi Jawa dilihat dari berbagai sudut dengan pendekatan yang berbeda pula, hingga penelitian tersebut di atas dapat saling melengkapi. Dalam penelitian ini, akan diulas tentang: Dinamika Perilaku Keberagaman Kaum Bangsawan dan Priyayi di Keraton Yogyakarta. Dengan memberikan batasan yang lebih terfokus, kajian ini secara khusus akan memberikan analisis yang lebih tajam dan rinci.

F. Penegasan Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Dinamika Perilaku Keberagaman Priyayi di Keraton Yogyakarta.

²³ Beatty melakukan penelitian tentang Variasi Islam Jawa dengan fokus lokasi di Bayuwangi, Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*, (terj.). Achmad Fedyani Saefuddin, dari judul asli, *Varieties of Javanese Religion*, (Jakarta: PT. Raj Grafindo Persada, 2001).

1. Dinamika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika adalah: gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat;

- Kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan;
- Pengembangan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan;
- Sosial gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian dinamika mengandung arti tenaga, kekuatan, selaku bergerak, berkembang, dan dapat menyelesaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dengan demikian berarti dinamika merupakan gerakan, kekuatan, perkembangan, dan penyelesaian diri terhadap suatu keadaan.

2. Perilaku Keberagamaan (Religiusitas)

Perilaku keragaman berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagaman. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan. Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.

Sedangkan keberagaman berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti aturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang dapat mendatangkan manfaat spiritual.²⁴

Jadi perilaku keberagamaan adalah aktifitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dalam intropeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.²⁵

Adapun istilah religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Henkel Nopel mengartikan religiusitas sebagai kebaragamaan, tingkah laku keagamaan, karena religiusitas berkaitan erat dengan segala hal tentang agama.

Menurut Clark *religious conscience* adalah *the inner experience of the individual when he sense a Beyond, especially as evidenced by the effect of this experience in his behaviour when he actively attempts to harmonize his life with the Beyond (religious conscience)* adalah pengalaman batin dari seseorang

²⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 32

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45

ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara sadar aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *Religiusitas* adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuknya akan berfungsi menjadi pengarah sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

3. Priyayi

Berbicara mengenai golongan priyayi, wilayah keraton atau kerajaan menjadi latar utama persebaran golongan ini. Pada umumnya golongan priyayi hidup dalam lingkungan tradisi kejawen yang sangat kuat mengingat istana merupakan pusat kekuatan budaya saat itu. Kata Priyayi berasal dari dua kata Jawa *para* dan *yayi* secara harfiah berarti para adik, yang merujuk pada para adik raja. Kata Priyayi digunakan sebagai sebutan orang-orang yang terhormat, berwibawa, dan dekat dengan pejabat yang paling tinggi.²⁷ Robson berpendapat bahwa kata ini bisa pula berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta *Priya*, yang berarti kekasih.²⁸

²⁶ A. Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 89-90

²⁷ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 3-4

²⁸ Robson, S.O., 1971. *Wangbang Wihade*. The Hangur: Martinus Nijhoff dalam Alfian Rokhmansyah, <http://phianz1989.blogspot.com/2012/06/budaya-priyayi-sebagai-hasil-dialog.html>

Priyayi memiliki status sosial yang tinggi, mereka dianggap masih keturunan raja dan hidup di sekitar raja. Priyayi sering memakai istilah “cedhak ratu adoh watu” (dekat raja jauh batu) maka masyarakat luas yang hidup di perkampungan dan jauh dengan keraton memiliki kebudayaan yang kasar.

Munculnya ungkapan trahing, rembesing madu, wajinin tapa, tedaking andana warih (keturunan bunga, tetesan madu, benih pertapa, turunan mulia) menunjukkan bahwa raja harus selalu datang dari keturunan leluhur yang suci dan agung. Juga adanya istilah gedhe obore (besar obornya), padhang jagade (cerah alamnya), dhuwur kukuse (tinggi asapnya), adoh kuncarane (hingga jauh kemasyurannya) tidak lain untuk menunjukkan sifat penguasa melalui pameran kebesaran dan kemegahan raja.²⁹ Suatu kehormatan bisa dekat dengan raja dan masuk sebagai golongan bangsawan kerajaan.

4. Transformasi

Kata transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi yang dikaitkan dengan sosial budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya.

Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Manusia hidup di dunia ini terus berubah. Masyarakat dan kebudayaan terus-menerus mengalami perubahan. Kebiasaannya, aturan-aturan

²⁹ Supriadi, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001), hlm. 108.

kesusilaannya, hukumnya, lembaga-lembaganya terus berubah. Semua perubahan komunitas ini mengakibatkan perubahan yang lain lagi secara timbal balik dan berbelit-belit.³⁰

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain. Jadi transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di satu pihak dapat bermakna proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai.

5. Keraton

Yang disebut Keraton ialah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata-kata: ka + ratu + an = Keraton. Juga disebut kedaton, yaitu Indonesianya ialah istana, jadi Keraton ialah sebuah istana, tetapi istana bukanlah keraton. Keraton ialah sebuah istana yang mengandung arti, arti keagamaan, arti filsafat dan arti kulturil (kebudayaan).³¹

³⁰ Mayor Polak, *Sosiologi*. (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1985), hlm. 385.

³¹ Lihat situs Keraton Yogyakarta: www.Keraton_yogyakarta.co.id